



The Transformation of *Rebana Al Ashfiya* in Jurang Hamlet 1998-2020

Zara Sevira Hermawan

Dep. History of Islamic Civilization, UIN Salatiga, Indonesia

Zarasevira32@gmail.com

Submitted: 17 April 2023	Revision Required: 30 April 2023	Published: 06 Juni 2023
-----------------------------	-------------------------------------	----------------------------

Abstract

This study explains how the Rebana Art Transformation. Al ashfiya in Jurang Hamlet 1998-2020. The author gives the boundaries of the problem on three things, namely: (1) what is the historical background for the establishment of the Rebana Al Ashfiya Art? (2) What is the phase of the influence of local music art on Rebana Al Ashfiya Art in 1998-2013? (3) How is the new enthusiasm for Al Ashfiya Tambourine methods. The stages in this research are: (1) Heuristics is to find the necessary sources, both written and oral sources. (2) Source criticism of internal and external verification, (3) Interpretation or interpretation, (4) Historiography or historical writing. The results of this study are that the Rebana Al Ashfiya Art succeeded in bringing change in increasing the religious activities of the Dusun Jurang community through Islamic da'wah which was spread packaged in the form of music.

Keywords: *transformation, rebana art, acculturation*

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang transformasi kesenian Rebana Al Ashfiya di Dusun Jurang tahun 1998-2020. Penulis memberikan batasan permasalahan pada tiga hal, yaitu: (1) Bagaimana latar historis pendirian kesenian Rebana Al Ashfiya? (2) Bagaimana fase

pengaruh seni music local terhadap Kesenian Rebana Al Ashfiya tahun 1998-2013? (3) Bagaimana semangat baru Kesenian Rebana Al Ashfiya di Dusun Jurang tahun 2014-2020? Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Tahapan pada penelitian ini yakni: (1) Heuristik adalah mencari sumber-sumber yang diperlukan baik sumber tertulis maupun lisan. Sumber tertulis dapat berupa buku, jurnal dan skripsi. Sedangkan sumber lisan dapat dilakukan melalui wawancara dengan pelaku sejarah, (2) Krtitik sumber atau verifikasi secara internal dan eksternal, (3) Interpretasi atau penafsiran, (4) Historiografi atau penulisan sejarah. Hasil penelitian ini adalah bahwa Kesenian Rebana Al Ashfiya berhasil membawa perubahan dalam meningkatkan aktivitas keagamaan masyarakat Dusun Jurang melalui dakwah Islam yang di sebarakan yang dikemas dalam bentuk kesenian musik.

Kata Kunci: *transformasi, kesenian rebana, akulturasi*

PENDAHULUAN

Seni rebana adalah salah satu dari banyak kesenian yang telah berkembang dan tumbuh di Indonesia sejak berabad-abad yang lalu. Konon, rebana masuk ke Indonesia sejak abad ke-13, bersama dengan penyebaran Islam di Indonesia. Kesenian rebana tumbuh, berkembang dan merupakan bagian dari masyarakat nusantara termasuk dalam masyarakat di Dusun Jurang. Adanya seni rebana merupakan salah satu seni tradisional orang-orang dari Dusun Jurang. Di beberapa daerah, seni rebana dikenal dengan istilah Hadrah atau seni Terbang. Orang-orang di Dusun Jurang sering kali menyebut seni rebana dan bukan hadrah atau seni terbang. Dalam pertunjukan seni rebana terdapat beberapa alat musik, yang beberapa di antaranya dimainkan, antara lain: *genjring, tumbuk, bedug, kentrung* dan *keplak*. Penamaan yang populer dari alat ini didasarkan atas bunyi yang dihasilkan oleh setiap alat musik. Akan tetapi, meskipun alat musik rebana bukan hanya sebuah genjring, alat ini lebih dikenal sebagai alat rebana daripada alat tumbuk, bedug, kentrung, dan keplak.

Rebana (hadrah) adalah alat musik tradisional berupa gendang satu sisi dengan badan yang tidak rendah menurut genggam tangan, tergolong dalam keluarga *frame-drum* mirip *tambourine*, dengan atau tanpa kerincingan. Rebana dapat menghasilkan suara

yang beragam meskipun bentuknya sederhana. Rebana dapat mengeluarkan enam macam suara, antara lain: suara tinggi bergema, suara tinggi tidak bergema, suara sedang bergema, suara sedang tidak bergema, suara rendah bergema, dan suara rendah tidak bergema. Perbedaan cara memukul rebana inilah yang memunculkan enam karakter suara tersebut. Masuknya Islam ke Indonesia erat kaitannya dengan proses transformasi budaya. Proses masuknya Islam ke Indonesia sebagian besar dimulai melalui masyarakat lapisan bawah terlebih dahulu, kemudian menyebar ke masyarakat lapisan bawah, sehingga Islam tumbuh merakyat dan mengakar kuat di kalangan masyarakat. Rebana (hadrah) sendiri mudah masuk dan di terima di desa-desa karena lebih cocok dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Selain itu, penyampaian dakwah Islam melalui kesenian rebana lebih mudah di pahami oleh masyarakat Dusun/Desa. Begitu juga yang terjadi di Dusun Jurang, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang. Salah satu daerah yang masih mempertahankan budaya, tradisi, dan seni rebana adalah Dusun Jurang. Dusun Jurang meski sudah mengalami perubahan, tetapi masih mempertahankan seni yang bernafaskan islam. Dalam prakteknya kesenian rebana Dusun Jurang mengalami perubahan secara bertahap hingga menghasilkan kesenian Hadrah seperti sekarang.

Kesenian Rebana Al Ashfiya awal berdiri tahun 1998 dan sempat vakum di tahun 2010 karena adanya dinamika politik lokal. Selanjutnya mengalami perubahan di bagian syair dan instrumen, terlihat ketika mereka memenuhi undangan pentas dan acara vestifal. Ditambah lagi, dengan bertambahnya alat music rebana seperti alat elektronik dan gamelan, mereka lebih menguasai varian musik yang lebih luas. Kesenian Rebana Al Ashfiya pada perkembangannya terdapat perubahan pada semangat orang tua dan anak-anak untuk mengubah syair sholawat Nabi yang modern di masa sekarang. Awalnya kelompok kesenian rebana Al Ashfiya beraliran salaf semacam musik dengan aliran musik klasik, terdiri dari orang dewasa dan di turunkan kepada anak-anak. Awalnya masyarakat memahami bahwa musik rebana di Dusun Jurang adalah bentuk seni pertunjukan musik yang berincikan islam. Disertai penyanyi yang menyanyikan

lagu-lagu Islami dalam Bahasa Arab dan diriringi oleh terbangun serta di pentaskan dalam acara yang tidak hanya bersifat ritual, namun juga bersifat hiburan, dan dinyanyikan dengan Bahasa Arab, bahasa daerah (Jawa) dan Bahasa Indonesia dan berbagai shalawat Nabi modern saat ini. Sebagai upaya melestarikan dalam mengikuti perkembangan zaman, sebagai personil, diperlukan untuk menjadi lebih kritis dan inovatif. Berbagai metode mencakup menambahkan unsur-unsur modern ke seni tradisional seperti menambahkan pada instrumen dan lirik modern yang mudah dimengerti oleh pendengar. Ini adalah dasar penelitian seni rebana di Dusun Jurang.

Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa literatur yang berkaitan dengan kajian penelitian ini, yakni sebagai berikut; (1) Dalam jurnal yang berjudul *Perubahan Musik Rebana Menjadi Qasidah Modern di Semarang Sebagai Suatu Proses Dekulturasi dalam Musik Indonesia* karya Bagus Susetyo. (2) Dalam jurnal yang berjudul *Akulturas Kesenian Rebana* karya Syahrul Syah Sinaga. (3) Penelitian yang dilakukan oleh Dawam Hadinoto. Yang berjudul *Kesenian Rebana di Desa Panimbo Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan*. (4) Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Irsyaad Furqoni yang berjudul *Rebana Panji Kinasih di Desa Kuto Anyar Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung*. Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas ialah meskipun beberapa literatur dan tulisan ada banyak yang membahas mengenai rebana, namun belum ada yang mengkaji terkait peranan kesenian rebana Al Ashfiya dalam strategi dakwah di dusun jurang.

METODOLOGI

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian sejarah; yakni, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan sumber primer dan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam. Sumber primer itu sendiri adalah sumber yang mana waktu pembuatannya tidak jauh dari peristiwa. Sumber primer tersebut didapatkan dengan cara melakukan wawancara dengan Pendiri Bapak Paryono, Bapak Muslim dan Remaja yang sebagian adalah para Pemain Kesenian Rebana Al Ashfiya Kemudian, untuk sumber sekunder penulis menggunakan

jurnal, skripsi serta dokumentasi kegiatan. Peneliti mencari, menemukan, dan mengumpulkan data-data atau sumber-sumber yang dianggap sesuai dengan tema penelitian. Selanjutnya, peneliti menilai sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan dan melakukan telaah lebih mendalam lagi guna mendapatkan sumber yang akurat dan terpercaya. Kemudian, peneliti melakukan penafsiran terhadap fakta yang sudah ada melalui sebuah tahap kritikan yang dimana dilakukan sebelum menyajikan hasil gambaran ke dalam tulisan. Setelah itu, peneliti memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari fase awal sampai fase akhir untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian tersebut.

PEMBAHASAN

Latar Historis Pendirian Rebana Al Ashfiya

Kesenian rebana di Dusun Jurang terbentuk pada tahun 1998 atas inisiatif dari Bapak Paryono merupakan seorang santri di Pasuruan, Jawa Timur. Berawal dari melihat kondisi sosial keagamaan masyarakat yang masih menganut kepercayaan Kejawen dan para pemuda yang masih melakukan kegiatan seperti mabuk dan jarang melakukan ibadah sebelum tahun 1998, dengan demikian Bapak Paryono bersama Bapak Muslim memiliki pemikiran supaya masyarakat dan pemuda lebih mengenal agama Islam lebih dalam melalui sholawat yang dituangkan dalam kesenian rebana. Baginya, dengan bershalawat melalui rebana lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Setelah melalui tahap belajar akhirnya terbentuk grup kesenian rebana yang diberi nama Rebana Al Ashfiya yang beranggotakan sekitar 16 orang pada tahun 1998. Pemberian nama Al Ashfiya itu sendiri berarti sesuatu yang terpilih, dengan maksud bahwa orang-orang yang bergabung dalam kesenian merupakan orang-orang yang terpilih untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Setelah terbentuknya grup tersebut sering ditampilkan pada acara pengajian *selapanan*, pengajian maulid nabi, dan lain sebagainya.

Pendiri dan Pemain Rebana Al Ashfiya

Paryono dan Muslim merupakan generasi pertama sekaligus pendiri dari kesenian Rebana Al Ashfiyah. Sedangkan generasi kedua pemain

kesenian rebana Al Ashfiya Dusun Jurang didominasi oleh remaja atau pemuda karang taruna yang mana latar belakang pendidikan remaja tersebut bukan berasal dari madrasah, pondok, atau seorang santri. Paryono mengajak remaja atau pemuda Dusun Jurang untuk mengikuti kesenian rebana dikarenakan melihat kondisi remaja saat itu yang kurang memahami tentang ajaran Islam. Struktur kepengurusan dan pemain Rebana Al Ashfiya juga dibagi menjadi dua periode, yang pertama pada tahun 1998 sampai 2013 dan pada tahun 2014 sampai dengan saat ini. Kepengurusan di tahun 1998 banyak dipegang oleh orang-orang lama, generasi sesepuh, tetapi kemudian sejak tahun 2014 terjadi peremajaan.

Kepengurusan Rebana Al Ashfiya Tahun 1998-2013

No	Nama	Tempat dan Tanggal Lahir	Posisi
1	Saryanto	Kab. Semarang, 15-12-1975	Pemain <i>Terbang</i>
2	Yasrifin	Kab. Semarang, 05-04-1969	Pemain <i>Terbang</i>
3	Ngahdi Rahayu	Kab. Semarang, 17-10-1982	Pemain <i>Terbang</i>
4	Mauludin	Kab. Semarang, 02-06-1977	Pemain <i>Bass</i>
5	Yamtono	Kab. Semarang, 05-11-1971	Pemain <i>Tirta</i>
6	Muchlisin	Kab. Semarang	Pemain <i>Terbang</i>
7	Habib Yahya	Kab. Semarang	Pemain <i>Terbang</i>
8	Paryono	Kab. Semarang, 14-10-1972	<i>Vocalist</i>
9	Muslim	Kab. Semarang, 04-03-1976	<i>Vocalist</i>

Fase Pengaruh Seni Musik Lokal terhadap Kesenian Rebana Al Ashfiya 1998-2013

Islam tersebar di Indonesia melalui khotbah damai dengan pendekatan inklusif dan akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya lokal. Meningkatkan metode seperti ini pada gilirannya menghasilkan asimilasi dan aktor utama. Penyebaran Islam secara damai telah mempengaruhi percepatan proses islamisasi di Indonesia. Pendekatan yang inklusif dan mengakomodasi pembangunan Islam di kawasan nusantara, itu karena kebudayaan Indonesia dalam perspektif historis yang terkait dengan berbagai lapisan budaya dan kepercayaan, seperti kebudayaan pribumi (animisme dan ar), budaya India (hinduisme dan buddhisme), dan seterusnya.

Ketika Islam menyebar di Indonesia, Islam tidak lepas dari budaya lokal yang sudah ada di masyarakat. Keberadaan keduanya membutuhkan dialog yang kreatif dan dinamis, hingga akhirnya Islam

dapat diterima sebagai agama baru tanpa harus menghilangkan budaya lokal yang ada. Hal ini dapat berupa tradisi dan adat istiadat di masyarakat setempat, tetap dapat dilaksanakan tetapi sesuai dengan ajaran Islam, sebaliknya Islam tetap dapat diajarkan tanpa mengganggu kerukunan tradisi masyarakat.

Proses tradisional dialog islam diwujudkan dalam mekanisme proses budaya dalam berurusan dengan perundingan lokal. Hal ini tidak diterima seperti ketika didekati oleh khazanah lokal. Di sinilah Islam dan tradisi masyarakat harus mampu membuka ruang dialog kreatif sehingga orang tidak jatuh ke dalam posisi bawahan, yang melemahkan satu sama lain. Pencampuran Islam dengan tradisi masyarakat ini merupakan kekayaan interpretasi lokal sehingga Islam tidak muncul kosong dari realitas yang sebenarnya. Islam tidak boleh dianggap sebagai Islam yang ada di arab, tetapi Islam harus memiliki dialog dengan tradisi penduduk setempat. Proses dialog inilah yang pada gilirannya melahirkan akulturasi antar budaya lokal dan Islam.

Kesenian rebana merupakan bentuk kesenian yang telah mengalami sejarah panjang dan selalu mengandalkan pola tradisional yang ada yaitu islami dengan menggunakan instrumen utama beberapa rebana untuk mengiringi lagu-lagu islami. Kemunculan seni alat musik rebana di Indonesia dimulai sejak zaman Islam berkembang di daerah Demak yang dirintis oleh Wali Songo sekitar tahun 1478 Masehi. Saat itu, Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa yang sebagian besar penduduknya masih beragama Hindu dan Budha. Untuk menarik minat masyarakat terhadap ajaran Islam, para wali melakukan pendekatan, salah satunya melalui seni rebana. Dari situlah seni rebana mengalami akulturasi dengan bangsa lain, termasuk ketika Islam masuk di Nusantara. Akulturasi terjadi ketika kelompok individu yang berbeda budaya berinteraksi secara langsung satu sama lain secara intensif, yang kemudian menyebabkan perubahan besar dalam pola budaya salah satu atau kedua budaya yang bersangkutan.

Di Jawa Tengah sendiri ada yang namanya kesenian rebana yang berkembang di daerah Pantura. Umumnya kesenian ini dibagi menjadi tiga jenis gaya yaitu gaya Pekalongan, Semarang, dan Demak. Latar belakang kesenian rebana yang ada dan berkembang di

masyarakat pendukungnya di samping mengembangkan ketiga gaya, ada pula yang menggabungkan dua gaya bahkan demi untuk memenuhi permintaan pasar, terkadang juga menggabungkan lagu-lagu yang sedang populer dan berkembang di masyarakat luas, baik itu lagu yang bernafaskan Islami seperti Jidor, Sholawatan, Gambus Kasidah, maupun dengan lagu-lagu hiburan seperti lagu kasidah modern, campursari, dangdut, ataupun tembang Jawa. Pengembangan seni rebana khususnya adalah gaya sectional, iringan musik dengan lirik, syair, dan instrumental yang dewasa ini sangat menonjol bagi masyarakat umum. Untuk menyesuaikan dengan selera pasar, gaya semarangan ini tidak hanya memainkan lagu-lagu yang melayani sebagai dakwah saja, tetapi juga menyertakan jenis musik yang telah berkembang seperti peleburan dangdut, campursari, tembang Jawa dan lain-lain. Peralatan ini juga telah menambahkan alat-alat musik barat seperti drum, rebana, keyboard, biola, dan sebagainya. Hanya dalam hal kostum (gerakan) masih dalam batas kewajaran.

Di wilayah Semarang tepatnya di Dusun Jurang, Bedono, Kecamatan Jambu terdapat kelompok kesenian rebana dengan nama Rebana Al Ashfiya. Seperti rebana pada umumnya, kesenian ini juga mengalami akulturasi mulai dari musiknya, peralatan, pakaian hingga dengan syair-syair yang menggunakan lirik Bahasa Arab dan Bahasa Jawa yang bernafaskan Islami.



Gambar Kesenian Rebana Al Ashfiya Dusun Jurang Tahun 2010

Pakaian Pemain Rebana Al Ashfiya

Pada umumnya kesenian rebana memiliki dua unsur yaitu pemain rebana dan terkadang terdapat unsur tarian. Biasanya tarian yang digabungkan ialah tarian yang berasal dari Timur Tengah dan Melayu seperti Tari Sufi, Tari Saman, dan lainnya. Yang mana musiknya juga perpaduan dari klasik arab dan melayu. Hal ini sedikit berbeda dengan kesenian Rebana Al Ashfiya yang mana unsur tariannya justru berasal dari kesenian local bela diri yaitu Pencak Silat, merupakan kesenian tradisional Indonesia yang berasal dari Jakarta (Betawi). Penggunaan seni Pencak Silat dikarenakan remaja atau anak-anak Dusun Jurang banyak yang mengikuti seni bela diri tersebut. Oleh karena itu, untuk menarik perhatian masyarakat dilakukannya akulturasi Pencak Silat ke dalam kesenian rebana.

Gerakan dan Tarian

Gerakan dalam kesenian ini didominasi oleh gerakan pencak silat yang berarti patriotisme, pejuang muslim yang melawan penjajah. Koreografi gerakan pencak silat yang diperagakan dalam seni rebana ini telah mengalami pergeseran, sehingga gerakan pencak silat dalam kesenian ini tidak sama dengan gerakan pencak silat yang aslinya.

Alat Musik dan Syair Rebana Al Ashfiya

Alat musik yang digunakan dalam kesenian rebana Al Ashfiya ini adalah terbang, bass, tirta, darbuka, keplak, tung, gamelan, saron, demung, dan organ. Jenis musik yang digunakan ialah perpaduan antara musik klasik timur tengah dengan musik lokal. Dalam permainan musik islam, dapat menginspirasi perasaan hati yang mendalam untuk mendekat kepada Allah yang mahakuasa. Musik yang merdu dan indah tidak hanya memiliki dorongan atau rangsangan dari jiwa yang "mati", bukan pada komponen dzikirnya. Meskipun kendaraan yang membawa mereka dekat dengan Allah adalah dzikir, syair yang memuji Allah dan shalawat bagi Rasulullah. Oleh karena itu, kehadiran musik rebana dapat digunakan sebagai pertunjukan sampingan dan sarana untuk meningkatkan keberhasilan dalam berdakwah.

Sesaji (sajen)

Sesaji yang digunakan dalam kesenian Rebana Al Ashfiya di antaranya menyan dan bunga tujuh rupa. Semua itu adalah bentuk rasa syukur dan menghargai roh para leluhur, sebab masyarakat Dusun Jurang belum bisa sepenuhnya meninggalkan kebiasaan atau budaya memberi sesaji.

Fase Vakum dan Faktor Penyebabnya 2010-2013

Pada periode tahun 2010-2013 Rebana Al Ashfiya mengalami atau berada pada fase kevakuman (berhenti). Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang disebabkan dari luar Rebana Al Ashfiya. Faktor internal adalah faktor yang disebabkan dari dalam Rebana Al Ashfiya.

Masuknya Musik Modern

Faktor kevakuman rebana Al Ashfiya salah satunya adalah dipengaruhi oleh masuknya musik-musik baru yang lebih modern. Perkembangan musik yang lebih maju mengubah selera pasar industri musik. Musik populer Barat tak terbendung masuk ke Indonesia dengan jenis musik hiburan yang modern dengan peralatan dan bentuk penyajian yang lebih menarik. Kesenian rebana yang sebelumnya mempunyai banyak pengikut atau pemain, mulai mengalami penurunan. Masuknya kesenian musik dari luar (*band*) menjadikan pesona Rebana Al Ashfiya menjadi redup. Selain itu juga munculnya grup band pop seperti Gigi, Ungu, dan Wali yang membawa lagu religi namun bernuansa modern.

Meletusnya Gunung Merapi

Pada tahun 2010 terjadi bencana di wilayah Jawa Tengah yaitu meletusnya Gunung Merapi. Kerugian materil tidak begitu terlihat namun peristiwa letusan Merapi sangat memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Jurang, hal ini akibat dari peristiwa letusan Merapi berlangsung selama beberapa minggu. Aktivitas yang utama masyarakat Dusun Jurang yaitu bekerja yang kebanyakan di ladang atau kebun menjadi sangat terganggu dan berhenti, selain itu kegiatan seperti sekolah juga diberhentikan, hal tersebut sangat

berpengaruh dalam keberlangsungan hidup masyarakat Dusun Jurang. Selain itu, Grup Rebana Al Ashfiya juga mendapatkan dampaknya, pada tahun 2010 Rebana Al Ashfiya tidak lagi melakukan kegiatan sebagaimana mestinya akibat dari letusan Merapi.

Pengaruh Politik Desa

Setelah kondisi Dusun Jurang mulai membaik dan aman dari letusan Merapi, tidak dengan grup Rebana Al Ashfiya. Grup tersebut akhirnya memilih vakum selama beberapa tahun, dengan faktor utamanya dikarenakan vokalis utama sekaligus pendiri yaitu Paryono menyalonkan diri menjadi Kepala Dusun Jurang dan terpilih pada tahun 2010 hingga 2013. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan rebana yang biasanya dilakukan di rumah Paryono akhirnya harus berhenti sebab kesibukannya menjadi kepala dusun tersebut. Selain itu sebagian anggotanya juga ada yang mendapatkan pekerjaan baru sebagai buruh pabrik atau karyawan swasta di luar kota, ada juga yang beralasan untuk menikah, sehingga grup Rebana Al Ashfiya tidak bisa dipertahankan lagi dan akhirnya vakum dalam kurun waktu yang cukup lama.

Semangat Baru Kesenian Rebana Al Ashfiya 2013-2020

Dilihat dari segi fungsinya, Rebana Al Ashfiya berfungsi sebagai wadah untuk menyebarkan agama Islam melalui kesenian, yang tujuannya untuk meningkat kesadaran pemahaman masyarakat mengenai agama Islam. Rebana Al Ashfiya memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat di Dusun Jurang, Kelurahan Bedono, baik dari kehidupan sosial maupun dalam kehidupan keagamaan. Rebana Al Ashfiya sebagaimana fungsi dan peranannya, telah membawa perubahan di dalam kehidupan keagamaan di Dusun Jurang. Kembalinya rebana Al Ashfiya yang dipelopori oleh Paryono, dilatar belakangi oleh kondisi kesenian rebana Al Ashfiya yang sudah tidak terurus semenjak dirinya menjadi Kepala Dusun Jurang serta melihat kondisi pemuda yang kurang prihatin terhadap kewajiban dalam melaksanakan perintah Allah. Oleh karena itu, ia kemudian mengajak para pemuda untuk aktif kembali menjalankan kesenian Rebana Al Ashfiya. Tujuan dari kembalinya aktivitas rebana Al Ashfiya

adalah untuk mengundang para pemuda untuk mengingat kewajiban mereka sebagai muslim dan untuk meningkatkan moral para pemuda yang melaksanakan kegiatan keagamaan yang sama seperti yang diajarkan pada syariat Islam dan untuk mengisi waktu luang mereka dengan hasil positif.

Rebana Al Ashfiya saat ini tidak hanya bermanfaat membantu mengisi waktu luang para pemuda dengan meningkatkan semangat pemuda serta masyarakat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, aktivitas jamaah Rebana Al Ashfiya juga berfungsi memakmurkan masjid (sebelum kembalinya rebana Al Ashfiya, kesenian ini rutin dilakukan di rumah Paryono), karena selain diundang ke berbagai acara, kini Rebana Al Ashfiya juga mengadakan di masjid. Sebelum adanya Rebana Al Ashfiya belum ada kegiatan-kegiatan keagamaan untuk masyarakat maupun pemuda, namun setelah adanya rebana tersebut, sekarang ini banyak yang pergi ke masjid untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh Rebana Al Ashfiya. Hadirnya kembali Rebana Al Ashfiya sangat memberikan dampak terhadap masyarakat di Dusun Jurang, karena dengan adanya kegiatan-kegiatan rebana tersebut masjid sekarang menjadi ramai dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang sebelumnya tidak ada, seperti adanya TPA An Nur tahun 2016 dan Madrasah Diniyah Al Ma'arif tahun 2018 sebagai tempat mengaji anak-anak, pengajian rutin di masjid seperti selapanan, maulid nabi, muslimatan, dan lain-lain, serta jamaah ibadah shalat wajib 5 waktu yang meningkat. Selain di masjid juga dilakukan di setiap rumah anggota Rebana Al Ashfiya setiap malam Senin Kliwon, anggota yang mendapat giliran tempat juga menjadi ramai dengan adanya suara rebana hingga larut malam, dan tentunya masyarakat sekitar juga tidak terganggu dengan hal tersebut. Dengan begitu, misi utama Paryono yaitu menyebarkan dakwah Islam melalui kesenian dapat dikatakan berhasil.

Kehadiran kembali grup rebana Al Ashfiya mengalami banyak transformasi atau perubahan, mulai dari alat music, genre, hingga bentuk pertunjukkan. Transformasi yang dialami oleh Rebana Al Ashfiya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal adalah kebutuhan yang meningkat dalam kelompok itu sendiri, persyaratan untuk berubah sebagai akibat dari kekuatan perubahan

eksternal. Dan faktor eksternal adalah pengembangan lingkungan luar organisasi.

Pemurnian Kembali Rebana Al-Ashfiya

Faktor internal merupakan faktor utama terhadap terjadinya perubahan Rebana Al Ashfiya. Faktor ini berkaitan erat dengan pengalaman estetis dari para anggota Rebana Al Ashfiya, di mana anggotanya melakukan terobosan baru dengan mengembalikan Rebana Al Ashfiya ke bentuk rebana klasik yaitu tanpa unsur local. Hal tersebut dilakukan supaya unsur islaminya lebih terasa dan dijaga kemurniannya. Faktor internal juga dapat dilihat dari dua aspek yaitu musical dan lirik. Di dalam aspek musical berkaitan dengan unsur pertama dalam perubahan, di mana grup Rebana Al Ashfiya mengubah instrument musiknya dari modern menjadi tradisional atau klasik Timur Tengah, dengan menghilangkan alat music organ dan gamelan. Berikutnya ialah aspek lirik yang mana berhubungan langsung dengan lagu-lagu yang dibawakan Rebana Al Ashfiya. Syair lagu seperti Agama Kita dan bahasa jawa lainnya sudah tidak digunakan dalam kesenian ini, dikarenakan tujuannya yang baru ialah mengembalikan ke bentuk rebana klasik tanpa unsur local.

Seirama dengan Selera Masyarakat

Faktor eksternal adalah perubahan lingkungan luar atau lingkungan masyarakat. Di mana masyarakat memiliki peran sebagai penikmat dari lagu-lagu Rebana Al Ashfiya. Masyarakat Dusun Jurang senantiasa mengikuti perkembangan yang terjadi termasuk dalam bidang seni musik, yang pada mulanya masyarakat tradisi mengarah jadi mengarah ke masyarakat modern. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan pada nilai-nilai kesenian Rebana Al Ashfiya. Perubahan atau transformasi yang terjadi pada Rebana Al Ashfiya mengikuti selera masyarakat luas, karena ada sebagian masyarakat menilai bahwa tampilan Rebana Al Ashfiya terlalu modern sehingga kemurniannya menjadi hilang, dengan begitu Rebana Al Ashfiya hanya dipandang sebagai kesenian hiburan saja dan kesan unsur dakwahnya menjadi berkurang.

Grup Rebana Al Ashfiya mengubah aliran musiknya, yaitu dari musik klasik modern menjadi klasik timur tengah, yang menjadi titik

sentral terjadinya perubahan atau transformasi Rebana Al Ashfiya adalah instrumen musik dan bahasa yang digunakan dalam lirik lagu. Disamping kedua bentuk tersebut berpengaruh pula terhadap perubahan bentuk lainnya.

Gejala Modernisasi pada Kesenian Rebana Al Ashfiya

Perubahan Musik

Bentuk perubahan musik Rebana Al Ashfiya yaitu dari modern ke klasik timur tengah. Perubahan dilakukan dalam upaya mempertahankan eksistensi kelompok musik bernuansa Islami, khususnya rebana di tengah-tengah kehidupan seni musik yang semakin beragam, dengan mengubah format paada tampilan musik sebelumnya. Berikut ialah perubahan musik yang terjadi pada Rebana Al Ashfiya perubahan instrumen dan perubahan lirik , Grup Rebana Al Ashfiya mengubah beberapa instrumen musik untuk menunjukkan karakteristik klasik timur tengah yang kuat pada organisasi instrumental dan menyajikan melodi serta efek suara yang kental bernuansa islami sehingga unsur dakwah yang ingin ditunjukkan dapat tersampaikan.

Perubahan Lirik

Perubahan Rebana Al Ashfiya selanjutnya ialah dari aspek lirik. Lirik merupakan aspek yang berhubungan langsung dengan lagu-lagu yang di ditampilkan, meliputi bahasa, tema, amanat atau pesan, dan lainnya yang terdapat dalam lirik lagu. Lirik-lirik lagu Rebana Al Ashfiya pada mulanya didominasi dengan Bahasa Arab dan Bahasa Jawa, karena masyarakat Dusun Jurang dalam keseharian menggunakan bahasa lokal (Jawa) sehingga tidak sulit bagi mereka untuk memahami isi kandungan dalam syair yang dinyanyikan, sementara lagu dalam Bahasa Arab dikarenakan Paryono dan Muslim berlantar belakang santri. Di tahun 2014, perubahan lirik yang terjadinya ialah dihilangkan atau dihapusnya lirik dalam Bahasa Jawa, hal tersebut atas kehendak Paryono dan para pemain lainnya. Alasan dihapuskannya lirik dalam Bahasa Jawa dikarenakan akan menghilangkan sisi sakral Islaminya dalam Rebana Al Ashfiya, sehingga hanya lirik dalam Bahasa Arab yang dipertahankan.

Peremajaan Pengurus dan Anggota Rebana Al Ashfiya

Merekrut anggota baru berada di antara mekanisme yang digunakan ketua untuk membangun budaya. Ini dilakukan oleh rata-rata kelompok yang telah mengembangkan nilai-nilai budaya yang kuat sepanjang sejarahnya. Organisasi yang memiliki budaya yang kuat selalu mengambil minat besar dalam proses merekrut untuk memastikan bahwa organisasi yang mereka pimpin membuat orang yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai untuk membangun. Sebelum tahun 2014, grup Rebana Al Ashfiya terdiri dari sembilan orang yang memainkan instrumen dan dua vocalist utama. pada tahun tersebut instrumental Rebana Al Ashfiya terdiri dari beberapa *terbang, tirta, bass*, untuk gamelan dan organ menyewa dari luar, itu merupakan organisasi instrumental kelompok rebana. Setelah mengalami transformasi, instrumen musik semakin bertambah dan jumlah anggota grup Rebana Al Ashfiya juga ikut bertambah.

Perubahan Busana

Untuk busana dan tata rias pada pemain instrumen musik tidak mengalami perubahan, mereka tetap menggunakan pakaian yang sama seperti biasanya yaitu baju putih lengan panjang (baju koko), sarung, dan kopiah. Namun untuk unsur tarian yang seperti pencak silat dalam Rebana Al Ashfiya itu dihilangkan, karena konsep dari kembalinya rebana ini ialah menjadikan Rebana Al Ashfiya yang bernuansa dan mengandung unsur islami yang kuat tanpa ada campuran unsur tradisional. Selain itu, dihilangkannya tarian pencak silat karena kebanyakan masyarakat Dusun Jurang hanya menikmati pertunjukkan tarian tersebut sehingga pemahaman makna dari rebana sebagai media dakwah menjadi terpinggirkan.

Setelah kebangkitan Rebana Al Ashfiya pada tahun 2014 dengan adanya perubahan personil dan instrumen musik, telah menjadikan grup rebana Al Ashfiya tetap eksis hingga saat ini. Rebana Al Ashfiya merupakan aset bagi Dusun Jurang yang telah menjadi kebanggaan khususnya Kelurahan Bedono karena menjadi kesenian rebana pertama yang ada atau hadir di Kecamatan Jambu. Kebanggaan ini dikarenakan Rebana Al Ashfiya merupakan bagian dari kesenian yang berisi dakwah yang telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Dusun Jurang. Perkembangan kesenian rebana Al Ashfiya

merupakan kesenian yang ada pada saat ini adalah hasil dari konsistensi dari masa kebangkitan kembali pada tahun 2014.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan analisis yang dilakukan tentang Transformasi Rebana Al Ashfiya di Dusun Jurang Tahun 1998 sampai 2020. Maka dapat disimpulkan bahwa ,Dusun Jurang terletak di Kelurahan Bedono, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang. Dusun ini mempunyai kesenian rebana yang bernama Rebana Al Ashfiya. Rebana Al Ashfiya berdiri sejak tahun 1998, merupakan kesenian Islam pertama yang berada di wilayah Kecamatan Jambu. Rebana ini didirikan Paryono dan Muslim yang merupakan seorang santri. Berdirinya kesenian ini dilatarbelakangi oleh kondisi sosial keagamaan masyarakat Dusun Jurang yang masih menganut kepercayaan *Kejawen* dan kondisi para pemuda yang jarang melaksanakan ibadah keagamaan.

Dalam perjalanannya, Rebana Al Ashfiya mengalami proses akulturasi dengan kebudayaan masyarakat Dusun Jurang dan juga kevakuman di tahun 2010. Bentuk dari akulturasinya antara lain menggabungkan seni beladiri Pencak Silat dalam kesenian rebana sebagai sebuah tarian, menggunakan pakaian sarung sebagai budaya dari Indonesia, penggunaan alat musik Gamelan dalam Rebana Al Ashfiya, serta syair yang dibawakan tidak hanya dalam Bahasa Arab namun juga dalam Bahasa Jawa, dan yang terakhir penggunaan ritual *sesajen* sebelum kesenian rebana ditampilkan. Beberapa faktor penyebab kevakuman Rebana Al Asfiyah ialah masuknya musik modern seperti pop, meletusnya Gunung Merapi di tahun 2010 mengakibatkan berhentinya seluruh aktivitas di Dusun Jurang, serta faktor utamanya adalah pendiri sekaligus *vacalis* utama Rebana Al Ashfiya yaitu Paryono mencalonkan diri sebagai Kepala Dusun.

Kebangkitan kembali Rebana Al Ashfiya di tahun 2013 dengan tujuan mengajak para pemuda untuk semangat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan sesuai dengan *syari'at* Islam. Hadirnya kembali rebana ini memberikan dampak perubahan positif bagi masyarakat Dusun Jurang seperti masjid-masjid mulai rame dengan kegiatan keagamaan TPA untuk anak-anak, pengajian rutin bapak ibu, serta

Pasang Surut Gerakan Islam Salatiga Tahun 2009-2019..... (Luvita Apriliani)

bertambahnya jumlah jamaah sholat di masjid. Perubahan juga terjadi dari dalam Rebana Al Ashfiyya itu sendiri, seperti dihilangkannya Tarian Pencak Silat, alat musik seperti rebana dan organ juga ikut ditiadakan dengan menambahkan alat *tung* dan *darbuka* sebagai penggantinya, serta penggunaan lirik Bahasa Jawa juga ditiadakan. Hal itu terjadi karena misi dalam bangkitnya Rebana Al Ashfiya yaitu mengembalikan kesenian rebana ke bentuk rebana klasik tanpa unsur lokal.

REFERENCES

- Ali, Musa. *Transformasi Organisasi: Konsep dan Teknik Pelaksanaan*. Malaysia: Universiti Sains Malaysia, 2015.
- Aminudin. *Karya Seni Musik Daerah Nusantara*. Jakarta: Unnen Press, 2000.
- Azman, Nur. *Kmaus Lengkap Bahasa Indonesia*. Bandung: Penabur Ilmu, 2008.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke IV. 2016.
- Enchols, John M. dan Hasan Sadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen : Sinkretisme, Symbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2006.
- Ensiklopedi Musik Jilid 1*. Jakarta: PT Delta Pamungkas, 2004.
- Hartika, Windri dkk, *Makna Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Gedung Kuntowijoyo. Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Kusdi. *Budaya Organisasi: Teori, Penelitian dan Praktik*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Mahzar, Armahedi. *Seni Islam*. Bandung: CV. Interco, 2005.
- Nardy, Hasyim. *Persatuan Dua Budaya*. Jakarta: Permana Ofsett, 2012.
- Oliver, Leaman. *Estetika Islam*. Jakarta: Grolier Internasional, 2002.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
- Renier, G.J. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1997.
- Sadeli, Hasan. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Saebani, Beni Ahmad. *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.

- Shendrowinoto, Nirwantoki dkk. *Seni Budaya Betawi Mengiringi Zaman*. Jakarta: Dinas Kebudayaan Betawi DKI Jakarta, 1998.
- Sedyawati, Edi dkk. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Pertunjukan dan Seni Media*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Kusdi. *Budaya Organisasi: Teori, Penelitian dan Praktik*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Mahzar, Armahedi. *Seni Islam*. Bandung: CV. Interco, 2005.
- Nardy, Hasyim. *Persatuan Dua Budaya*. Jakarta: Permana Ofset, 2012.
- Oliver, Leaman. *Estetika Islam*. Jakarta: Grolier Internasional, 2002.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
- Renier, G.J. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1997.
- Alian. "Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian". *Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah*. Vol. 2, No. 2, 2020.
- Meilanih. "Perkembangan Seni Rebana Biang Pada Masyarakat Kecamatan Jagakarsa Jakarta". *Skripsi*. Jakarta: Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN Syarif Hidayatullah, 2016.
- Rahmatiah. "Seni Rebana sebagai Strategi Dakwah di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewari Mandar". *Skripsi*. Makasar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makasar, 2018.
- Ramadhani, Salma Al Zahra. "Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan". *Jurnal Al-Mada*. Vol. 3, No. 1, 2020.
- Rohbiah, Tatu Siti. "Musik Kasidah dan Perannya dalam Dakwah Nusantara", *Jurnal Bimas Islam*. Vol. 8, No. 2, 2015.
- Sinaga, Syahrul Syah. "Fungsi dan Ciri Khas Kesenian di Pantura Jawa Tengah", *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol. 7, No. 3, 2006.
- Widaningrum, Ambar. "Carl Gustav Jung, Teori Transformasi dan Relevansinya pada Organisasi Birokrasi", *Buletin Psikologi*. Vol. 14, No. 2, 2006.
- Widiana, Nurhuda. "Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal: Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jepang Bojonegoro". *Jurnal Teologia*. Vol. 26, No.2, 2015.
- Zuhdi, Muhamaad Harfin. "Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya", *Jurnal Religia*. Vol. 15, No. 1, 2012.

Pasang Surut Gerakan Islam Salatiga Tahun 2009-2019..... (Luvita Apriliani)

Wawancara

Is'adurofiq Almubbi (24 th). Wawancara tentang "Transformasi Rebana Al Ashfiya di Dusun Jurang Tahun 1998 sampai 2020" di WhatsApp.

Muslim (49 th). Wawancara tentang "Transformasi Rebana Al Ashfiya di Dusun Jurang Tahun 1998 sampai 2020" di Dusun Jurang Rt 02 Rw 07.

Nur Rodin (29 th). Wawancara tentang "Transformasi Rebana Al Ashfiya di Dusun Jurang Tahun 1998 sampai 2020" di WhatsApp.